

ANALISIS TEORI KONVERGENSI SIMBOLIK PADA AKUN INSTAGRAM @ASNBIASASAJA DALAM MENGGAMBARAKAN REALITA SOSIAL ASN

Yuditha Franciska Ullyana^{1*}, Eva Reh Ulina Aritonang², Magda Sabrina Theofany Simanjuntak³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Correspondence: yudithafranciska@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis komunikasi yang terjadi pada akun instagram @asnbiasasaja menggunakan perspektif *Symbolic Convergence Theory (SCT)*. Akun instagram @asnbiasasaja menyatukan individu dengan keterikatan dengan dunia Aparatur Sipil Negara (ASN) yang meski tidak bertemu secara tatap muka, tetap dapat berbagi fantasi di ruang publik digital. Melalui postingan @asnbiasasaja, peneliti melihat usaha dari admin untuk menggambarkan realita seputar dunia kerja ASN, juga melalui interaksi dengan maupun antar *followers* pada kolom komentar. Aktivitas komunikasi yang berlangsung menciptakan beberapa tema fantasi yang dimaknai secara bersama oleh admin dan *followers*. Metodologi penelitian yang digunakan bersifat kualitatif interpretatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sesuai teori SCT, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik menghasilkan tema fantasi, tipe fantasi, rantai fantasi dan visi retorik. Admin dan *followers* memiliki pemahaman yang sama akan simbol dan terminologi tertentu sehingga menghasilkan realitas kelompok. Dramatisasi pesan digunakan untuk mengungkapkan realita sosial sosok ASN di media sosial. Ketika konvergensi simbolik mengikat suatu kelompok, maka kesadaran kelompok akan tercipta sehingga meningkatkan kohesivitas kelompok. Penelitian ini juga menunjukkan kelemahan teori yang terlalu menekankan *shared meaning* dalam internal kelompok sehingga mengabaikan individu “di luar” kelompok yang tidak memahami fantasi kelompok namun menjadi *followers* akun tersebut.

Kata kunci

ASN, Instagram, kohesivitas, tema fantasi, teori konvergensi simbolik.

ABSTRACT

This study analyzes the communication on the @asnbiasasaja Instagram account using the Symbolic Convergence Theory (SCT) perspective. @asnhabitasaja unites individuals who are government officials (called Aparatur Sipil Negara/ASN) who share fantasies in digital public space even though they do not meet face to face. Through @asnhabitasaja posts and interactions with and between followers in the comment section, researchers saw the admins' efforts to describe the reality inside the world of ASN work. Communication activities have created several fantasy themes interpreted jointly by admins and followers. The research methodology used is interpretive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation studies. In line with SCT theory, this study shows that symbolic interactions produce fantasy themes, fantasy types, fantasy chains, and rhetorical visions. Admins and followers have the same understanding of certain symbols and terminology, producing a group reality. Message dramatization reveals the social reality of ASN figures on social media. When symbolic convergence binds a group, group awareness is created, and group cohesiveness is

increased. This study also shows the theory's weakness, which emphasizes shared meaning within the internal group so much that it ignores individuals "outside" the group (but still a follower) who do not understand the group's fantasies.

Keywords

ASN, cohesiveness, fantasy theme, Instagram, symbolic convergence theory.

Pendahuluan

Symbolic Convergence Theory (SCT) atau Teori Konvergensi Simbolik merupakan teori yang secara umum menganalisis bagaimana individu dalam suatu kelompok mencapai realitas bersama melalui cerita yang diyakini secara bersama. Sebuah cerita atau dapat disebut tema fantasi tercipta dari hasil interaksi simbolik dalam suatu kelompok kecil, yang kemudian merantai individu maupun kelompok lain untuk menciptakan pandangan yang sama (Littlejohn et al., 2017). Halaman instagram @asnbiasasaja merupakan tempat berkumpulnya individu yang memiliki keterikatan dengan dunia Aparatur Sipil Negara (ASN). Akun @asnbiasasaja menjadi wadah berinteraksi antara *minbies* (sebutan untuk admin akun @asnbiasasaja) dengan para *umbies* (sebutan untuk *followers* @asnbiasasaja). Melalui postingan @asnbiasasaja dapat dilihat ada usaha dari *minbies* untuk menggambarkan realita seputar dunia kerja ASN. Begitu juga dengan *umbies* yang memberikan umpan balik melalui kolom komentar pada postingan di akun tersebut. Dari komunikasi yang dijalin tercipta beberapa tema fantasi yang dimaknai secara sama oleh admin dan *followers*.

Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk dapat terhubung tanpa bertatap muka (Pratyaksa & Putri, 2020). Menariknya, aktivitas komunikasi yang berlangsung pada akun @asnbiasasaja menciptakan fantasi bersama, melalui simbol-simbol dan terminologi tertentu. Sekumpulan individu yang memiliki kesamaan tertentu membentuk suatu kelompok dengan didasari adanya kesamaan latar belakang maupun minat. Kesamaan ini akhirnya membentuk suatu kelompok yang berkumpul karena memiliki latar belakang yang sama atau minat yang sama.

Akun @asnbiasasaja merupakan halaman instagram dengan jumlah *followers* sebanyak 80,7 ribu *followers* (per-20 Desember 2022). Akun ini dibentuk sejak tahun 2021 oleh 3 (tiga) orang *minbies* yang memiliki kesamaan latar belakang yaitu berprofesi sebagai ASN. Awalnya akun ini dibentuk sebagai wadah untuk berbagi informasi dan menjalin interaksi antar ASN. Akun instagram @asnbiasasaja diharapkan mampu menjadi ruang rekreasi bagi para *followers*, membahagiakan para *umbies* dengan postingan-postingan yang dibagikan dan dapat menjadi tempat aman untuk berkeluh-kesah seputar pekerjaan sehari-hari.

Interaksi simbolik yang terjalin melahirkan fantasi diantara komunitas akun @asnbiasasaja. Hal ini dapat dilihat dari *symbolic cues* pada postingan-postingan @asnbiasasaja dengan menggunakan kata *umbies*, *esmelon*, *reward* mutasi balik *homebase*, serta penggunaan emotikon tertentu yang merepresentasikan individu/golongan tertentu. *Minbies* dan *umbies* memiliki pemaknaan yang sama terhadap lambang dan simbol yang dibagikan dalam postingan sehingga menjadi fantasi kelompok. Selain itu, *minbies* dan *umbies* mendramatisasi kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan kerja dalam bentuk pesan sehingga menciptakan fantasi dalam kelompok.

Sebagaimana dikemukakan oleh Borman (Dainton & Zelle, 2019) konsep SCT bermula dari proses dramatisasi atas realita yang menghasilkan *fantasy theme*, *fantasy*

chain, fantasy type, dan rhetorical visions. Fantasy theme atau tema fantasi adalah konten dari dramatisasi pesan yang dilakukan oleh anggota kelompok yang akan memicu *fantasy chain*. *Fantasy chain* atau rantai fantasi adalah sebuah ledakan simbolis dari kesepakatan yang hidup dalam suatu kelompok sebagai respon atas dramatisasi pesan yang dilakukan oleh anggota. *Fantasy type* atau tipe fantasi adalah sekelompok tema fantasi yang saling berkaitan dengan penggabungan beberapa tema fantasi yang konkret dan eksis ketika dimaknai secara bersama diterima begitu saja. Terakhir, *rhetorical visions* atau visi retorik, yaitu sebuah drama gabungan yang menangkap sekelompok besar orang ke dalam realitas simbolis bersama.

Penelitian teori konvergensi simbolik telah dilakukan pada berbagai macam kelompok maupun organisasi. Seperti yang dilakukan oleh Elsakina (2016) pada komunitas Stand Up Indo Pekanbaru yang menyatakan bahwa proses pembentukan tema fantasi berawal dari interaksi simbolik yang mengarah pada konvergensi simbolik, sehingga terjadi proses dramatisasi pesan. Pesan yang didramatisasi tersebut memicu terbentuknya serial fantasi, yang menghasilkan tema fantasi secara berkelompok sehingga menimbulkan rantai fantasi. Isyarat simbolik yang terbentuk merupakan adopsi dari kejadian yang telah digunakan di masyarakat bukan dari membuat simbol-simbol yang baru. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian (Imarshan, 2021) di komunitas Pageant Lovers Indonesia di instagram dimana interaksi simbolik terjadi secara spontanitas sehingga menciptakan tema fantasi, tipe fantasi, rantai fantasi, dan visi retorik.

Penelitian ini juga dilakukan pada komunitas lain dengan konteks yang berbeda yaitu analisis konvergensi simbolik dalam suatu kelompok whatsapp anak remaja yang bernama *monster rabbit*. Grup ini membentuk tema fantasi dari percakapan mengenai *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* dimana para anggota grup *Whatsapp* berbagi informasi serta fantasi mereka tentang COVID-19. Grup ini menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan dan tidak lupa menyertakan simbol dan emotikon ketika berkomunikasi (Indriani et al., 2020). Namun, penelitian ini cenderung menggambarkan imajinasi dari sekelompok remaja dalam menanggapi adanya virus COVID-19. Tidak ada simbol atau tema fantasi tertentu yang dimaknai secara sama oleh anggota grup.

Teori konvergensi simbolik juga digunakan dalam konteks komunikasi organisasi pemerintahan yaitu *Whatsapp group* Kementerian Komunikasi dan Informasi. Menurut Wildan (2014) adanya ruang siber menjadikan anggota lebih setara ketika berkomunikasi baik secara organisasi maupun privat. Dramatisasi pesan membentuk rantai fantasi dan dimaknai sama oleh anggota grup terlihat dari penggunaan kata-kata tertentu serta keterbukaan informasi pada ruang siber dimana terjadi forum diskusi untuk menghasilkan solusi serta visi retorik yang menunjukkan transparansi informasi.

Hal menarik terkait teori konvergensi simbolik ditemukan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ba dan Zhao menganalisis tema fantasi secara mendalam terkait retorika anggota terhadap perubahan organisasi pada sebuah universitas swasta, dimana teori konvergensi simbolik menghasilkan enam tema fantasi dan dua jenis fantasi yang mengarah pada visi retorik. Menariknya terjadi ketidakcocokan konvergensi kognitif antara pemrakarsa perubahan dan penerima perubahan yaitu ketidakcocokan antara fantasi manajerial dan sebagian karyawan. Hal ini diakibatkan adanya sub-sub organisasi dengan kognitif yang berbeda sehingga tidak ada visi retorik organisasi yang menyeluruh. Teori konvergensi simbolik dikritik karena terlalu menekankan *shared*

meaning atau makna bersama dan mengabaikan perbedaan komunikasi. Penelitian ini juga menyoroti terjadinya konflik dalam komunitas retorik (Ba & Zhao, 2021).

Dari penelitian terdahulu, perspektif SCT cenderung digunakan pada lingkup sosial masyarakat yang dijalin melalui komunikasi di media sosial internal dari sebuah organisasi atau kelompok. Oleh karena itu peneliti akan membahas komunikasi pada media sosial sebuah akun instagram yaitu akun instagram @asnbiasasaja. Akun ini menjadi media bagi para ASN untuk berbagi informasi yang dimulai dari postingan yang dibagikan oleh minbies. Menariknya anggota kelompok dalam akun ini bukan terbentuk atas kesepakatan bersama diantara para followers-nya namun karena keputusan individu itu sendiri untuk mengikuti akun Instagram @asnbiasasaja. Penelitian ini akan menggabungkan pembahasan dan saran penelitian terdahulu pada konteks dan situasi yang berbeda. Peneliti akan menganalisis bagaimana admin dan followers akun @asnbiasasaja membentuk fantasi dari interaksi simbolik di dunia maya dan melihat kemungkinan terjadinya konflik di antara admin dan followers sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan terkait implikasi teori konvergensi simbolik dalam kelompok khususnya pada media sosial.

Penelitian berfokus pada akun @asnbiasasaja yang merupakan suatu wadah komunikasi di ruang siber berskala nasional, karena melibatkan ASN seluruh Indonesia, baik instansi pusat maupun daerah. Penelitian bertujuan untuk meneliti bagaimana lingkup yang besar ini membentuk suatu fantasi dari interaksi simbolik pada ruang digital. Pengamatan dilakukan untuk melihat seberapa jauh media sosial dapat menjadi wadah komunikasi alternatif yang aman, karena seorang ASN tidak dapat menyuarakan keluh-kesahnya selain di ruang siber. Penelitian ini juga akan melihat kemungkinan terjadinya konflik antara admin dan *followers* maupun sesama *followers* seperti yang ditemukan pada penelitian terdahulu.

Secara teoritis penelitian ini akan membahas penggunaan teori konvergensi simbolik atau *Symbolic Convergence Theory* pada akun instagram @asnbiasasaja dimana keempat konsep fantasi dari teori terjadi. Hal ini bertujuan untuk melihat kohesivitas suatu komunitas yang berinteraksi melalui media online dimana terjadi pemaknaan terhadap simbol dan lambang dengan mendramatisasi pesan yang menciptakan keyakinan dan kesadaran kelompok. Ernest Bormann pada tahun 1972 pertama kali mengembangkan tentang Teori Konvergensi Simbolik (Dainton & Zelle, 2019). Teori ini menjelaskan bagaimana kelompok dibentuk dan dipelihara melalui pengalaman dan realitas berdasarkan pertukaran cerita atau narasi (Hossain et al., 2019).

Konsep yang paling penting dalam teori ini adalah munculnya tema fantasi. Menurut Bormann, fantasi tidak mengacu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang fiktif melainkan mengacu kepada pemahaman kreatif peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorik. Tema fantasi dimulai dengan pesan yang di dramatisir yang mengandung bahasa imajinatif seperti permainan kata, kiasan (misalnya, metafora, simile, personifikasi), analogi, anekdot, alegori, fabel, narasi, cerita, atau ekspresi ide kreatif lainnya. Melalui interaksi, anggota kelompok membentuk suatu pemaknaan bersama. Pemaknaan tersebut bersifat *creative interpretation*, artinya simbol atau istilah yang dimaknai bersama tersebut hanya diketahui oleh satu kelompok itu saja (Dainton & Zelle, 2019).

Penelitian terhadap teori konvergensi simbolik memungkinkan peneliti untuk memahami apa dan bagaimana pengetahuan dan kohesivitas dapat muncul dalam suatu

organisasi (Hossain et al., 2019; Olufowote, 2017). Dalam kerangka teoritis Bormann, teori konvergensi simbolik memerlukan pemahaman terhadap tema fantasi, tipe fantasi, rantai fantasi dan visi retorik (Griffin et al., 2019). Tema fantasi memiliki tiga elemen yaitu, tema latar, tema karakter dan tema aksi. Tema latar menggambarkan tempat atau lokasi tindakan tersebut terjadi, karakter menggambarkan mengenai peran dan motivasi anggota kelompok, serta aksi menggambarkan mengenai bagaimana anggota kelompok bertindak (Dainton & Zelle, 2019). Tema fantasi inilah yang membentuk realita sosial dalam kelompok. Tema fantasi diawali dengan *fantasy cue*, yaitu "sesuatu yang disepakati yang memicu anggota kelompok untuk merespons seperti yang mereka lakukan ketika mereka pertama kali berbagi fantasi." Pemicu ini dapat berupa kode kata, gestur nonverbal, slogan, frase, *inside joke*, dan sebagainya (Griffin et al., 2019). Bormann menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan hasil dari konvergensi simbolik pada kesadaran kelompok, seperti *common ground*, *meeting of the minds*, *mutual understanding*, *groupiness*, *commonsocial reality*, and *empathic communion*. Konvergensi simbolik biasanya menghasilkan peningkatan kekompakan kelompok. Pada kasus suatu kelompok yang negatif, konflik atau humor diungkapkan dengan satire, ejekan, atau sarkasme.

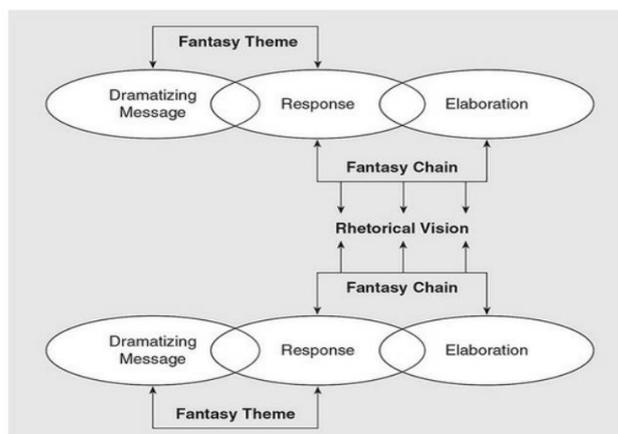
Analisis tema fantasi berakar dari pendekatan interpretif dan objektif. Beberapa pesan yang di dramatisir akan menyebabkan ledakan simbolis dalam bentuk reaksi berantai dimana tiap individu bergabung sehingga interaksi kelompok tersebut menjadi lebih hidup. Rantai fantasi meningkatkan antusiasme dan intensitas dari anggota kelompok dalam berbagi fantasi. Membangun rantai fantasi akan menghasilkan kohesi kelompok, inilah proses yang disebut konvergensi simbolik (Dainton & Zelle, 2019).

Sementara itu tipe fantasi merupakan kerangka narasi yang bersifat lebih umum terkait suatu masalah tertentu (Zanin et al., 2016). Menurut Bormann, konsep ini terkait dengan tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang berbeda dengan karakter yang berbeda, latar yang berbeda namun memiliki alur cerita yang sama. Diskusi yang dilakukan terus-menerus dengan alur cerita yang sama terkadang tidak lagi membutuhkan karakter dan latar yang sama karena masing-masing anggota sudah memahami makna hanya berdasarkan alur cerita yang ada (Kusumajanti et al., 2015).

Saling berbagi tema fantasi pada suatu kelompok pada akhirnya membentuk visi retorik. Visi retorik membuat individu membangun atau mempertahankan kesadaran bersama dalam kelompok. Kesadaran bersama ini dapat menimbulkan loyalitas, kebanggaan, dan komitmen. Apabila individu mengadopsi visi retorik, sama artinya dengan menerima tema, nilai, dan tujuan yang tersirat di dalamnya. Visi retorik bukan hanya cerita naratif namun memiliki struktur mendalam yang mencerminkan dan mempengaruhi realita individu di dalam kelompoknya (Dainton & Zelle, 2019).

Dalam perkembangannya analisis tema fantasi tidak hanya dilakukan pada kelompok tatap muka melainkan pada media sosial. Penelitian "*The Symbolic Convergence of Crowdfunding in Political Campaign*" membuktikan kehadiran media sosial sebagai ruang publik memungkinkan teori konvergensi simbolik dapat diterapkan dalam komunitas yang lebih luas, tidak hanya pada komunitas kecil. Tidak hanya mencakup jangkauan yang lebih luas, media sosial sebagai ruang publik juga memungkinkan pula dibangunnya kesadaran kelompok melalui interaksi yang terjadi meskipun tidak saling mengenal di antara satu dengan yang lainnya (Emelia & Muksin, 2020).

Gambar 1. Proses Terciptanya Konvergensi Simbolik



Sumber: (Dainton & Zelle, 2019)

Gambar 1 merupakan representasi visual atas proses konvergensi simbolik. Dimulai dari seorang anggota kelompok mengirimkan pesan yang didramatisasi. Tema fantasi kemudian muncul saat terdapat respon dari orang lain dalam kelompok sebagai akibat dari pesan tersebut. Jika dan ketika anggota kelompok melakukan dramatisasi terhadap tema fantasi tersebut, sebuah rantai fantasi akan dihasilkan. Apabila ingin mempelajari sebuah kelompok, pengamat dapat memeriksa rantai fantasi untuk mengungkap visi retorik yang mendasari pembentukan kohesivitas pada kelompok serta norma implisit untuk perilaku (Dainton & Zelle, 2019).

Awalnya, konvergensi simbolik menyiratkan bahwa teori ini hanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa internal suatu kelompok. Namun, salah satu kekuatan teori ini adalah ketika berada di lingkungan eksternal. Menurut Poole, SCT mampu menghubungkan kelompok dengan sistem sosial lain, seperti organisasi atau gerakan sosial yang lebih besar (Frey, 2008). Sebagai contoh, visi retorik mungkin dimulai dalam kelompok dan menyebar ke bagian lain dari suatu organisasi. Sebaliknya, visi retorik dari organisasi yang lebih besar juga memungkinkan dalam membatasi jenis tema fantasi yang dihasilkan dalam suatu kelompok. Dalam perkembangannya, penggunaan teori konvergensi simbolik menjadi semakin luas sehingga dapat digunakan untuk membedah konstruksi makna dalam tataran komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, dan bahkan media massa (Olufowote, 2017).

Media baru yaitu media daring dikategorikan dalam komunikasi massa karena pesan disampaikan dan dapat dikonsumsi oleh khalayak luas. Sifat dari internet sebagai media komunikasi adalah transaksional, yang artinya terdapat interaksi antar individu secara terus-menerus, dan ada umpan balik dari setiap interaksi yang melibatkan antar individu tersebut (Ruben et al., 2014). Menurut McQuail (McQuail & Deuze, 2020), ciri utama dari media baru adalah: (1) adanya saling keterhubungan; (2) aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan; (3) interaktivitasnya; (4) kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka; dan (5) sifatnya yang ada dimana-mana.

Sosial media telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari berbagai kalangan. Instagram saat ini menjadi salah satu aplikasi media sosial yang diminati, karena selain menjadi platform dalam penyebaran berita dan tempat promosi,

Instagram juga menjadi “tempat rekreasi”, dimana para penggunanya berbagi cerita dan keluh-kesah sehari-hari. Antar individu tidak perlu saling bertemu bahkan tidak perlu saling mengenal untuk dapat membangun interaksi antara satu dengan yang lain. Koneksi pada akhirnya terjadi secara alamiah di ruang siber seiring dengan interaksi yang terbangun melalui percakapan di kolom komentar maupun tanggapan yang masuk atas pertanyaan yang dilontarkan komunikasi melalui suatu unggahan. Perkembangan teknologi informasi berupa hadirnya media baru telah berperan dalam membuat komunikasi virtual terasa nyata. Rheingold (2000) menambahkan definisi *virtual communities*, sebagai jaringan komunikasi interaktif yang terorganisir untuk sebuah tujuan tertentu atau sebagai sarana berbagi kepentingan bersama.

Anthony Mayfield (2018) menyatakan media sosial paling baik dipahami sebagai sekelompok jenis media *online* baru, yang memiliki sebagian besar atau semua karakteristik antara lain: Pertama, partisipasi (*participation*), media sosial memancing umpan balik dari setiap orang yang terlibat dalam penggunaannya sehingga dapat mengaburkan batasan antara media dan audiens. Kedua, keterbukaan (*openness*), mendorong orang untuk memilih, berkomentar, dan berkomunikasi. Media sosial juga memiliki karakter percakapan (*conversation*) karena dikenal lebih baik dalam mengakomodasi komunikasi dua arah dibanding media konvensional. Selanjutnya, karakter komunitas (*community*), media sosial memungkinkan komunitas (atau kelompok) terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Terakhir, keterhubungan (*connectedness*), yaitu sebagian besar jenis media sosial berkembang melalui koneksi ke berbagai tautan, sumber daya, maupun individu lainnya.

Media sosial menyediakan mekanisme yang kuat dimana sekumpulan individu yang menjadi kelompok dapat membuat, berbagi, dan menguraikan tema fantasi. Dalam penelitian terbaru yang mencakup interaksi Facebook antara anggota tim, muncul dua visi retorik yang saling melengkapi dan bersaing. Dalam beberapa kasus, tema fantasi meningkatkan rasa memiliki dan identifikasi, di mana dalam kasus lain, mereka menciptakan loyalitas yang terbagi antara mereka yang merasa tercakup dalam tema dan mereka yang merasa tersisih. Zanin juga menawarkan saran dimana teori konvergensi simbolik dapat mengambil manfaat dari penelitian lebih lanjut tentang perbedaan kelompok pada tema fantasi (Zanin et al., 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian juga bersifat interpretatif dengan tujuan memberikan gambaran dari data yang dikumpulkan sesuai dengan konteks situasi penelitian sehingga dapat menghasilkan makna sosial (Neuman, 2021). Paradigma interpretatif dipahami sebagai cara memahami orang menciptakan dan menghubungkan makna subjektif dan intersubjektif mereka saat berinteraksi dengan dunia sekitar (Nurdin & Pettalongi, 2022). Peneliti interpretatif memandang realitas sosial tertanam di dalam pengaturan sosial, “menafsirkan” realitas melalui proses *sense-making* daripada proses pengujian hipotesis (Bhattacharjee, 2012). Melalui studi ini, peneliti ingin mengembangkan pemahaman tentang kehidupan sosial dan menggali bagaimana orang membangun makna secara alami (Neuman, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan salah satu admin, observasi dan studi dokumentasi pada akun instagram @asnbiasasaja. Observasi dan studi dokumentasi dilakukan melalui pengamatan pada unggahan serta komentar pada akun instagram @asnbiasasaja yang didasarkan pada kesesuaian dengan *Symbolic*

Convergence Theory. Dari sekian unggahan yang diamati, peneliti memilih beberapa *caption* maupun unggahan yang memiliki terminologi tertentu dan secara khusus dimengerti oleh para ASN untuk dapat menggambarkan fantasi yang terjadi dalam aktivitas komunikasi di akun tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana dramatisasi pesan berperan dalam keberlangsungan tema fantasi yang akan diteruskan menjadi rantai fantasi kemudian berakhir menjadi visi retorik.

Hasil dan Pembahasan

Akun Instagram @asnbiasasaja merupakan akun anonim tempat berkumpulnya individu dengan latar belakang yang umumnya sama, yaitu berprofesi sebagai ASN. Akun instagram @asnbiasasaja dibuat pada tahun 2021 dengan kiriman pertama pada tanggal 29 Januari yang berisi pesan:

“Halo! Izinkan kami join the hype... dengan keterangan kiriman “Yey! Senangnya bisa hadir. Mencoba memberi warna. Inilah ikhtiar kami untuk kebersamai semua teman ASN dalam pengabdian kepada negeri. Hari-hari sudah berat, jangan lagi sampai engga bahagia. Penasaran ini apaan? Kami juga belum tau.—Inilah kami yang biasa saja dan apa adanya.—Love you soon, gaktau kapan.”

Unggahan tersebut menggambarkan tujuan pembuatan akun ini, yaitu sebagai tempat rekreasi bagi rekan-rekan ASN untuk bersenang-senang, melepaskan penat dari rutinitas pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui nama akun “ASN biasa saja” dipilih untuk menggambarkan bagaimana admin yang awalnya ingin merepresentasikan sosok ASN muda yang inspiratif, merasa seperti membohongi diri sendiri karena menurut mereka, ASN juga manusia biasa dengan segala sisi positif dan negatifnya. Postingan yang diunggah admin tidak berniat untuk menjelekkan instansi namun sekedar membagikan lika-liku tentang realita ASN dengan cara yang santai.

Terdapat tiga admin yang mengelola akun ini dengan latar belakang ASN, dengan identitas admin yang tidak dapat dicantumkan demi menjaga keamanan dan kenyamanan admin. Admin dan followers berbagi fantasi melalui unggahan dan komentar serta balasan. Fantasi dimulai dari *symbolic cues* yang merupakan adopsi dari pengalaman sehari-hari admin. Adapun bentuk *symbolic cues* diantaranya, kiasan, logo, stiker, lambang, metafora, permainan kata dan lainnya. Hal ini merupakan terminologi yang diciptakan berdasarkan pemilihan diksi yang mendekati realita sebenarnya dari kehidupan ASN sehari-hari. Dramatisasi pesan terhadap *symbolic cues* dan tema fantasi semakin mewarnai aktivitas komunikasi di dalam akun @asnbiasasaja, untuk menggambarkan “ragam cerita campur aduk tentang Birokrat Muda Indonesia”.

Tema Fantasi: Karakter

Berbagai unggahan yang dibuat admin memancing komentar *followers* untuk menginterpretasikan makna simbol atau terminologi tertentu saat berinteraksi dengan individu lainnya. Konvergensi simbolik terjadi dari proses pertukaran makna simbol tertentu. Masing-masing individu mengembangkan dunia simbolik pribadi mereka untuk saling melengkapi, sehingga saat berinteraksi mereka memiliki dasar untuk mendiskusikan pengalaman bersama dan untuk menciptakan pemahaman bersama.

Beberapa *symbolic cues* digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan *followers*. Sebagai contoh, istilah “umbies” yang merupakan kata yang merepresentasikan seorang pelaksana, atau level staf pada jenjang jabatan ASN. Karakter umbies adalah mereka yang harus patuh terhadap atasan, sering disebut sebagai “kaum siap Pak/Bu”. Para *followers* akun @asnbiasasaja juga disapa dengan sebutan “umbies”. Hal ini menunjukkan bahwa admin ingin menempatkan posisi mereka setara dengan para *followers*, sama-sama berada pada level staf dan bukan pejabat.

Berikut beberapa *symbolic cues* dan tema fantasi yang sering digunakan dalam akun Instagram @asnbiasasaja.

Tabel 1. *Symbolic Cues* dan Tema fantasi pada Akun Instagram @asnbiasasaja

<i>Symbolic Cues</i>	<i>Fantasy Theme</i>	Definisi
C-Umbies	Karakter	Sebutan bagi Calon ASN (CASN).
Esmelon	Karakter	Atasan atau pejabat eselon di lingkungan ASN. Esmelon digambarkan sebagai orang yang suka memberikan perintah kepada umbies karena memiliki wewenang.
Umbies	Karakter	Sebutan untuk staf ASN yang bekerja di pemerintahan pusat maupun daerah.
<i>Homebase</i>	Metafora	Merupakan adopsi dari Kementerian Keuangan yang merujuk pada daerah asal, tempat kelahiran, tempat orang tua/keluarga besar berada, tempat tinggal mertua, juga sebutan untuk tempat dimana kita merasa nyaman.
Pulang tenggo	Metafora	Merujuk kepada jam pulang kerja yang tepat waktu, meskipun terkadang masih ada pekerjaan yang belum selesai.
Atlet E-Sport Zuma	<i>Inside jokes</i>	Pegawai yang memanfaatkan waktu luang (dan/atau) waktu kerja dengan bermain Zuma (<i>game</i> di komputer).
Espepede	Istilah	Surat perintah untuk melaksanakan tugas diluar lingkungan kantor dengan perjalanan dinas. Biasanya umbies akan senang terutama jika melakukan espepede ke ibukota negara.

Siap Pak/Bu	Metafora	Jawaban pertama dari umbies ketika mendapat tugas dari esmelon, terlepas apakah umbies sudah memahami atau belum terhadap tugas yang diberikan. Umbies dilarang membantah ataupun menolak tugas tersebut.
Tukin	<i>Inside jokes</i>	Singkatan dari tunjangan kinerja yang merupakan penghasilan tambahan selain gaji.
Alumni elpidipi	<i>Inside jokes</i>	Umbies yang telah selesai tugas belajar (mendapatkan beasiswa LPDP, dibiayai negara)

Sumber: unggahan @asnbiasasaja

Symbolic cues merupakan pemicu ledakan fantasi dalam internal kelompok sehingga anggota merespon dengan cara yang sama seperti pertama kali mendengarkan fantasi. Admin mendramatisasi kiriman kemudian *followers* juga merespon dramatisasi kiriman yang muncul dalam *feed* instagram mereka. Komentar yang beragam tetap memiliki kesamaan makna, terlihat dari respon yang menunjukkan kesepakatan terhadap pesan yang disampaikan. Tidak jarang *followers* tertentu menandai teman-temannya pada kolom komentar karena merasa kiriman tersebut berhubungan dengan apa yang terjadi pada kehidupan profesi mereka, sehingga menimbulkan rantai fantasi. Berikut contoh lain dari dramatisasi pesan dalam proses interaksi simbolik dari unggahan @asnbiasasaja pada tanggal 8 November 2022:

Tabel 2. Dramatisasi Pesan dan Fantasi Karakter Umbies

Tema Fantasi	<i>Symbolic Cues</i>	Kiriman Minbies	Dramatisasi Pesan/Komentar
Karakter	Umbies	Kerja ga dikasih arahan, ngerjain sambil kebingungan, kalau salah dimarahin habis-habisan	@*rhampan***: potret umbi @*nggienuroktav***: mau ngeluh tapi siapa suruh ngelamar disituuu @*alihsen***: Untung atasanku baik2... gk pernah skali pun gini @*ofirrahm***: Yang penting "Siap pak" "Baik bu" dulu (emotikon tertawa) @*nsilawpe***: Tugas pimpinan marah, tugas umbies mendengarkan

@*thiyahna***: @_____
huaaaa kitaaa banget
(emotikon tertawa)

Sumber: unggahan @asnbiasasaja

Dramatisasi pesan sudah dimulai ketika admin pertama kali mengunggah kiriman dengan penggunaan metafora pada pesan “dimarahi habis-habisan”. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai konsekuensi yang akan didapat apabila umbies tidak dapat menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan, meskipun tidak mendapat arahan. Secara umum respon *followers* akun @asnbiasasaja setuju karena merasa terhubung dengan dramatisasi pesan kiriman dari minbies tersebut. Terdapat *followers* membawa fantasi ini keluar dari akun instagram, dengan cara menandai beberapa akun instagram lain yang tidak mengikuti akun @asnbiasasaja. Rantai fantasi semakin meluas ketika terjadi saling komentar atau saling balas fantasi pada kolom komentar *followers*.

Seperti yang ditekankan oleh Bormann teori ini mengutamakan *shared meaning* yang sama diantara para anggota kelompok (Griffin et al., 2019). Secara umum, ketika berinteraksi semua anggota memiliki pemahaman yang sama terlihat dari keseragaman beberapa komentar dengan memberikan balasan emotikon tertawa dan menunjukkan kesetujuan pada kiriman yang dibagikan. Visi retorik terjadi ketika *followers* akun @asnbiasasaja menciptakan kesepahaman dan kesamaan makna atas kiriman dan mereka merasa terhubung dengan situasi tersebut. Berbagi fantasi membuat *followers* merasa “senasib dan sepenanggungan”. Namun, terdapat juga *followers* yang tidak setuju, terlihat dari komentar “dah tau gitu kok bertahan” yang langsung ditanggapi oleh *followers* lain “demi tetap terlihat elegan di mata masyarakat” dan komentar “demi jadi idaman camer”, menunjukkan bahwa ASN kerap terbentur dengan ekspektasi terhadap pekerjaan mereka dan status sosial mereka di masyarakat sehingga dalam keadaan apapun harus mampu bertahan di pekerjaan sebagai ASN.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Borman bahwa mendramatisir pesan adalah interpretasi yang diungkapkan anggota kelompok tentang peristiwa selain yang ada di sini dan sekarang. Isi pesan menjadi tema fantasi kelompok ketika secara spontan dirantai di antara anggota. Berbagi fantasi kelompok menciptakan konvergensi simbolis dimana tercipta kesadaran kelompok dan juga kekompakan (Griffin et al., 2019). Fantasi ini mungkin saja juga dibawa di lingkungan kantor masing-masing *followers*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu admin @asnbiasasaja pada saat wawancara, bahwa mereka pun terkadang menggunakan fantasi ini ketika berinteraksi dengan teman sekantor. Visi retorik terlihat dari kesamaan *followers* dalam menanggapi fantasi yang membuat mereka berada pada realitas yang sama.

Namun dari beberapa interaksi dalam kolom komentar terlihat salah satu akun yang mempertanyakan “umbies itu apa ya?”, tetapi tidak ditanggapi oleh *followers* yang lain. Disinilah letak salah satu kelemahan teori konvergensi simbolik dimana anggota yang memiliki makna yang berbeda terhadap fantasi tersebut cenderung akan diabaikan. Menurut Bormann individu yang bukan dari bagian tim asli mungkin merasa tersisih karena mereka tidak memahami lelucon -atau fantasi- tersebut (Dainton & Zelle, 2019).

Tema Fantasi – Metafora

Aktivitas komunikasi yang terjadi pada akun @asnbiasasaja bersumber dari keunikan simbol-simbol yang dipakai pada dramatisasi pesan, salah satunya terkait metafora. “Siap, Pak/Bu”, homebase, dan pulang tenggo merupakan beberapa contoh simbol yang mewakili gagasan yang lebih mendasar lagi terkait kehidupan keseharian seorang ASN. Bagi individu yang bukan merupakan ASN rasanya akan sulit memahami kata-kata tersebut dikarenakan tidak memiliki pengalaman terkait dengan gagasan yang lebih mendasar dibalik beberapa simbol yang telah disebutkan.

Tabel 3. Dramatisasi Pesan - Metafora

Tema Fantasi	Symbolic Cues	Kiriman Minbies	Dramatisasi Pesan/Komentar
Metafora	Siap Pak/Bu	<p>Bilang “Siap!” aja dulu. Kalo ternyata ga bisa, tinggal bilang siap salah <i>Caption:</i> Nah gitu dong baru loyal. Ehehehe.</p> <p>#ASNBiasaSaja #ASN</p>	<p>@*erdalev***: Kata ajaib yang sering kita gunakan @____</p> <p>@*himasrpu***: Relate (emotikon tertawa dan menangis) kadang diluar ekspektasi dan nalar. Siap aja dulu.</p> <p>@*ewawa***: Respon cepat tanggap adalah yg utama. Masalah diselesaikan/ngga, itu beda lagi (emotikon tertawa)</p> <p>@*arai***: Template you nih @____</p>
Metafora	Homebase	<p><i>Gambar:</i> Kalau ada sumur di ladang, Bolehlah kita menumpang mandi. Kalau kerja kita bikin esmelon senang, Boleh lah reward mutasi balik homebase lagi</p> <p><i>Caption:</i> Bolehin gak nih ?</p> <p>#ASNBiasaSaja #ASN</p>	<p>@*r***: Boro2, yang ada digotong esmelon ke penempatan belio yg berikutnya (buat bantuin kerjaannya)</p> <p>@*detyaprete***: Udah di homebase mutase kemana dong minceu Direspond oleh @*ahyus***: Tukeran sama yg belun homebase lah om</p> <p>@*gus_pujia***: Alhamdulillah balik homebase salah satunya karena usulan mantan esmelon (emotikon tertawa)</p>

Sumber: unggahan @asnbiasasaja

Dramatisasi pesan digunakan untuk membentuk tema fantasi, yang kemudian menjadi realita sosial dalam kelompok. Di dalam tema fantasi, pemahaman bersama dalam kelompok mampu meningkatkan kesadaran sosial serta memelihara kohesivitas kelompok. Melihat latar belakang para admin akun @asnbiasasaja yang juga merupakan seorang ASN, membuat unggahan dan interaksi yang terlihat pada akun terlihat sangat original dan mewakili cerita campur aduk birokrat muda Indonesia sehari-hari. Upaya dramatisasi pesan yang menarik juga memancing interaksi dan meningkatkan keterikatan antara admin dengan *followers*, juga antar *followers* (antar individu). Interaksi antar *followers* yang dapat terlihat dari kolom komentar maupun respon dari instagram story memperlihatkan kekompakan dalam kelompok dan menjadikan akun tersebut bertahan bahkan terus berkembang hingga saat ini.

Pemahaman bersama yang muncul dalam tema fantasi kemudian membentuk tipe fantasi yang merupakan pengulangan tema-tema fantasi yang dibicarakan pada situasi, karakter, bahkan latar yang berbeda, namun tetap dapat dimengerti oleh kelompok. Sebagai contoh, penggunaan istilah *homebase* yang hanya dipakai di salah satu kementerian tertentu, namun tetap dapat dipahami oleh *followers* sebagai simbol kerinduan pegawai untuk dapat bekerja dekat dengan keluarga atau daerah asal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari admin @asnbiasasaja :

"Kita buat dari pemilihan diksi yang mendekati. Pada postingan kalau kerja kita bikin esmelon senang, boleh lah reward mutasi balik homebase lagi, itu sebenarnya terminologi yang ga dipakai diluar Kementerian Keuangan. Tapi ketika kita menggunakan kata tersebut, followers lain mengerti maknanya. Admin hanya menggeneralisir jokes antar institusi yang kemudian diangkat supaya bisa jadi bahasa universal di kalangan semua ASN. Sama halnya dengan kata project leader, red flag, dan sebagainya yang biasa dipakai di perusahaan start-up." (A, wawancara, 2022)

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti atas interaksi pada kolom komentar, dapat disimpulkan bahwa meskipun akun @asnbiasasaja mengunggah beberapa istilah atau cerita yang spesifik mewakili salah satu instansi, pada akhirnya akan menciptakan pemahaman bersama di kalangan semua ASN, baik itu di pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Tema Fantasi : *Inside Jokes*

Tema fantasi *inside jokes* terbentuk dari sejumlah peristiwa yang terjadi pada keseharian aparatur sipil negara (ASN). Terminologi tersebut diantaranya, atlet *e-sport Zuma*, tukin dan alumi elpidipi (lihat Tabel 1). Terminologi yang dipakai menggambarkan realita sebagian besar ASN masa kini dan pastinya dimengerti oleh seluruh kalangan ASN.

Khusus untuk terminologi "*atlet e-sport Zuma*" ternyata tidak hadir begitu saja melainkan dilatarbelakangi oleh unggahan sebelumnya oleh akun instagam @*igalph***. Akun yang memiliki latar belakang *finance* tersebut secara tiba-tiba mengunggah teks yang menyinggung ASN sebagai "*atlet e-sport Zuma*" yang digambarkan sering menggunakan jam kerja untuk bermain game Zuma di komputernya. Sindiran dari unggahan sebuah akun yang tidak memiliki sangkut paut sama sekali dengan dunia ASN ini sontak mengundang berbagai reaksi negatif dari *netizen* yang secara tersirat nampak

bahwa mereka juga merupakan ASN sehingga memiliki rasa memiliki terhadap sebuah profesi yang tengah menjadi obyek sindiran. Tema fantasi yang telah terbangun membentuk pengikut akun @asnbiasasaja memiliki kesatuan untuk mengkritik akun @*igalph***.

Sebagai respon atas reaksi negatif yang mereka dapatkan, akun @*igalph*** menghapus postingan “atlet e-sport Zuma” pada halaman instagram mereka. Beberapa waktu kemudian, @asnbiasasaja mengunggah teks bertuliskan “Menunggu detik-detik cairnya THR para atlet e-sport Zuma”. Teks tersebut menunjukkan sarkasme terhadap sindiran dari @*igalph***. Unggahan @asnbiasasaja tersebut kemudian direspon oleh @*igalph*** seperti yang tergambar pada tabel berikut.

Tabel 4. Dramatisasi Pesan - *Inside Jokes*

Tema Fantasi	Symbolic Cues	Kiriman Minbies	Dramatisasi Pesan/Komentar
<i>Inside Jokes</i>	Atlet e-sport Zuma	Menunggu detik-detik cairnya THR para atlet e-sport Zuma (emotikon) Caption: sedih banget dikatain Atlet E-Sport Zuma lah #ASNBiasaSaja #ASN	@*igalph***: mantap min! @*abrina_nata***: @*igalph*** postingan atlet zuma cuma di take down doang min?? Kagak ada kata maaf nya nih sama profesi yg udh didiskreditkan. Kecewa sii sekelas *igalph*** @*im***: @_____ sitmen profesyen kita disebut atlet e-sport zuma sama @*igalph***, gimana nih enak nya @*uth_flor***: @*igalph*** gemeter bos? Baru mau nunjukin ke tmn2 lah kok ngilang postingannya? Lucu sih sekelas *igalph*** captionnya kacangan bgt. Padahal kontennya bagus, tp captionnya sangat mendiskreditkan ASN dih (emoticon) emg ASN itu sasaran olok2 yg paling empuk utk naikin engagement ya. Mantap min @*igalph*** @*atriabajaputi***: @*igalph***: mohon arahan cara main zuma yg baik gimana ya?

@*lueb***: Boro2 liat zuma minbies.. yg ad amah 1 laptop, 1 komputer, 1 hape laku dipake nge zoom 3 rapat sekaligus. Fokus kagak, sakit jiwa iya.. belum lagi ditagih laporan rapat. Padahal kuping cuma 2 (emoticon)

Sumber: unggahan @asnbiasasaja

Tema fantasi “atlet *e-sport Zuma*” yang telah dipahami oleh pengikut akun @asnbiasasaja membentuk rantai-rantai fantasi berikutnya dari sesama pengikut sehingga memicu komunikasi berjalan dengan lebih antusias dalam mengkritik akun @*igalph*** yang melakukan generalisir perilaku aparat sipil negara. Dramatisasi pesan seperti “ASN itu sasaran olok2 paling empuk utk naikin engagement” atau “mohon arahan cara main zuma yang baik gimana ya” membuat fantasi kelompok semakin terbangun untuk menjelaskan realita kehidupan ASN yang sebenarnya.

Terlihat bahwa rantai komunikasi yang terjalin dari komentar yang masuk menggambarkan adanya kohesivitas dari pengikut akun @asnbiasasaja. *Followers* menunjukkan pembelaan mereka dengan bereaksi terhadap komentar yang dikirimkan @*igalph***. Hal ini menggambarkan visi retorik terhadap bagaimana *followers* kemudian membangun sistem nilai atau keyakinan yang sama dalam kelompok (Dainton & Zelle, 2019). Reaksi terhadap unggahan @*igalph*** memberikan gambaran bahwa stigma yang dibangun terhadap ASN sebagai “atlet *e-sport Zuma*” merupakan persepsi yang salah atau tidak sesuai dengan realita ASN.

Media sosial sebagai ruang digital publik memungkinkan teori konvergensi simbolik dapat diterapkan dalam kelompok yang lebih luas, tidak hanya pada kelompok kecil seperti penelitian terdahulu. Tidak hanya mencakup jangkauan yang lebih luas, media sosial sebagai ruang publik juga memungkinkan dibangunnya kesadaran kelompok melalui interaksi yang terjadi meskipun tidak saling mengenal di antara satu dengan yang lainnya. Melalui pengamatan terhadap akun instagram @asnbiasaja, terlihat bahwa tidak semua orang dapat mencapai kesamaan makna terhadap fantasi tertentu. Ruang siber bersifat sangat terbuka dan bebas, tidak hanya orang dengan latar belakang yang sama atau pemahaman yang sama yang dapat bergabung dalam suatu percakapan. Namun tetap saja, kesamaan makna tidak dapat dicapai seratus persen karena *followers* dari akun yang bersifat terbuka (tidak privat) tidak dapat dibatasi bagi hanya kelompok tertentu saja.

Menurut Habermas, semua individu memiliki akses yang sama untuk berbicara, semua peserta diizinkan untuk berbicara, dan semua pembicara dan posisinya diakui secara sah (Littlejohn et al., 2017). Hal tersebut menyebabkan *followers* akun @asnbiasasaja bebas memberikan pendapatnya dan tidak ada batasan dalam menyampaikan pendapat ataupun respon terhadap kiriman admin karena semua memiliki hak untuk berbicara sehingga yang terjadi adalah konflik internal. Beruntungnya, konflik internal tidak sampai menyebabkan kekacauan komunikasi atau saling menyerang antara *followers* yang berbeda pendapat. Hal ini juga telah disampaikan Ba & Zhao (2021) sebagai kritik terhadap teori, dimana teori konvergensi

simbolik mengaburkan konflik dasar ideologi atau terlalu menekankan penciptaan makna bersama.

Kesimpulan

Dramatisasi pesan yang dilakukan oleh admin dan kemudian direspon oleh *followers* berhasil menciptakan rantai fantasi yang pada akhirnya mengungkapkan realita sosial sosok ASN di media sosial. Tema-tema fantasi yang dibagikan pun terus berkembang hingga keluar kelompok, dilihat dari *followers* yang menandai (*tag/mention*) akun lain dengan pesan fantasi tersebut menjangkau lebih banyak orang sehingga ikut masuk ke dalam rantai fantasi. Ketika mereka berbagi makna yang sama maka terciptalah komunikasi konvergensi simbolik dalam grup akun instagram @asnbiasasaja.

Di sisi lain, komunikasi yang terjadi pada ruang digital tidak dapat membatasi individu lainnya untuk turut serta, dengan berbagai latar belakang yang beragam. Pemaknaan di dalam kelompok belum tentu sama dengan pemaknaan yang dialami oleh mereka yang berada di luar kelompok. Hal ini menyebabkan mereka yang tidak memiliki pemahaman yang sama akan fantasi tertentu cenderung terabaikan. Kunci dari teori konvergensi simbolik adalah hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memang memiliki latar belakang yang sama, atau yang sudah pernah terpapar tema fantasi tertentu, sesuai dengan apa yang juga ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu.

Studi ini memperlihatkan bagaimana media sosial membantu dalam menggambarkan realita sosial ASN. Penelitian di masa depan dapat menggali kemungkinan adanya *collective action* yang dapat muncul akibat terbentuknya *shared-meaning* dan visi retorik dalam kelompok yang lebih kesar. Selain itu, penggalian tentang bagaimana media sosial mengembangkan kesadaran melalui berbagai informasi berimbang sebagai bentuk keterbukaan sosial masih dapat diterapkan pada konteks berbeda.

Referensi

- Ba, L., & Zhao, W. G. W. (2021). Symbolic Convergence or Divergence? Making Sense of (the Rhetorical) Senses of a University-Wide Organizational Change. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690757>
- Bhattacharjee, A. (2012). Social Science Research: Principles, Methods, and Practices. *Textbooks Collection*. https://digitalcommons.usf.edu/oa_textbooks/3
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Applying Communication Theory for Professional Life: A Practical Introduction* (Fourth Edition). SAGE.
- Emelia, R. I., & Muksin, N. N. (2020). The Symbolic Convergence of Crowdfunding in Political Campaigns (Case Study: Netizen Discussions on Ridwan Kamil's Facebook Fanpage). *Jurnal Studi Pemerintahan*, 11(2). <https://doi.org/10.18196/jgp.112116>
- Frey, L. R. (2008). Group Communication. In *The International Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecg028>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth Edition). McGraw-Hill Education.
- Hossain, M., Islam, M. T., Momin, M. A., Nahar, S., & Alam, M. S. (2019). Understanding Communication of Sustainability Reporting: Application of Symbolic Convergence Theory (SCT). *Journal of Business Ethics*, 160(2), 563–586. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3874-6>

- Imarshan, I. (2021). Konvergensi Simbolik Komunitas Pageant Lovers Indonesia di Instagram. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2).
- Kusumajanti, Efianda, A., & Maryam, S. (2015). Analisis Tema Fantasi Keluarga di Kalangan Manusia Lanjut Usia (Studi pada Kelompok Posyandu Lansia di DKI Jakarta). *CommLine*, VI(2).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (Eleventh Edition). Waveland Press, Inc.
- Mayfield, A. (2018). *What is Social Media?* (e-book). iCrossing.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's Media and Mass Communication Theory* (7th edition). SAGE.
- Neuman, W. L. (2021). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th edition). Pearson.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Menggunakan Paradigma Studi Kasus Kualitatif Interpretatif Online dan Offline Untuk Memahami Efektivitas Penerapan E-Procurement. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 155–168.
- Olufofote, J. (2017). Symbolic Convergence Theory. *The International Encyclopedia of Organizational Communication* (pp. 1–8). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc202>
- Pratyaksa, I. G. T., & Putri, N. W. E. (2020). Peranan New Media dalam Transformasi Fungsi Komunikator dan Fungsi Konstruksi (Dramaturgy Akun Instagram Walikota Denpasar Rai Mantra Tahun 2019). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/391>
- Elsakina, F. (2016). Konvergensi Simbolik dalam Komunikasi Kelompok Komunitas Stand Up Indo Pekabnaru. *JOM FISIP*, 3(2).
- Rheingold, H. (2000). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier (Revised Edition)*. The MIT Press.
- Ruben, B. D., Steward, L. P., & Householder, B. (2014). *Communication and Human Behavior*. Kendall Hunt Publishing Company.
- Indriani, S.S., & Prasanti, D. (2020). Analisis konvergensi simbolik dalam media sosial youth group terkait kasus COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 179–193.
- Wildan, M. (2014). Konvergensi Simbolis dalam Komunikasi Ruang Siber. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 5(2), 209–232.
- Zanin, A. C., Hoelscher, C. S., & Kramer, M. W. (2016). Extending Symbolic Convergence Theory: A Shared Identity Perspective of a Team's Culture. *Small Group Research*, 47(4), 438–472. <https://doi.org/10.1177/1046496416658554>